

**EFEKTIFITAS IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENINGKATAN
MUTU BERBASIS SEKOLAH DI SD 2 TERBAN KORWIL
PENDIDIKAN KECAMATAN JEKULO KABUPATEN KUDUS**

Masrukan, Achmad Hilal Madjdi, Mieke Yostania
Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia

Diterima : 10 Juni 2023

Disetujui : 15 Juli 2023

Dipublikasikan : Juli 2023

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan pelaksanaan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah di SD 2 Terban Jekulo Kudus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Subyek penelitian kepala sekolah, guru, siswa, dan komite sekolah. Data hasil penelitian diolah dengan teknik deskriptif kualitatif melalui langkah-langkah, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi serta penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah penelitian menunjukkan bahwa implemetansi manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah di SD 1 Terban Jekulo Kudus, belum terlaksana sesuai dengan apa yang diharapkan.

Kata kunci: implementasi, manajemen, sekolah.

Abstract

The objective of this research is to describe implementation of School based quality management in public elementary school number 2 Terban Jekulo Kudus. The method of the research is qualitative descriptive, which try to describe to research phenomenon based on the condition. Subject of the research is principal, teacher, officer, student, and school commite. The data collecting through interview, observation, and documentation. Then qualitative data is used to support and complete qualitative data. The result of the research is that implementation of school number 1 Jekulo Kudus regency is not done well.

Keywords: implementation, school based quality management.

Corresponding Author

megobuwono2013@gmail.com

Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini telah membawa perubahan di semua aspek kehidupan manusia, dimana berbagai permasalahan hanya dapat dipecahkan dengan upaya penguasaan dan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Selain manfaat bagi kemajuan kehidupan manusia, perubahan tersebut telah membawa manusia ke dalam kompetisi era persaingan global yang semakin ketat. Sumber daya manusia dan sumber daya alam yang dimiliki suatu bangsa seyogyanya dapat di upayakan secara optimal dalam kompetisi globalpun demikian. Indonesiasebagai bagian yang terlibat dalam persaingan global. Maka sebagai bangsa, kita perlu terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang kita miliki. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia harus mendapat prioritas dominan, upaya tersebut dilakukan secara terencana, terarah, intensif, efektif dan efisien dalam proses pembangunan.

Ada dua faktor yang dapat menjelaskan mengapa upaya perbaikan mutu pendidikan selama ini kurang atau tidak berhasil(Karweti, 2010). Pertama strategi pembangunan pendidikan selama ini lebih bersifat *input oriented*. Strategi yang demikian lebih bersandar kepada asumsi bahwa, bilamana semua input pendidikan telah dipenuhi, seperti penyediaan buku-buku (materi ajar) dan alat belajar lainnya, penyediaan sarana pendidid- kan, pelatihan guru dan tenaga kependidikan lainnya, kedua secara refresentatif lembaga pendidikan (sekolah) akan dapat menghasilkan output (keluaran) yang bermutu sebagai mana yang diharapkan. Ternyata strategi

input-output yang diperkenalkan oleh teori *education production function*, lebih lanjut strategi input - output tidak berfungsi sepenuhnya di lembaga pendidikan (sekolah), melainkan hanya terjadi dalam institusi ekonomi dan industri.(Bowers & Schwarz, 2013)

Dalam konteks ini, Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) muncul sebagai alternatif untuk paradigma manajemen pendidikan yang ditawarkan baru. MBS adalah gagasan yang memberi sekolah otonomi untuk menetapkan kebijakan sekolah untuk meningkatkan kualitas, efisiensi, dan pemerataan pendidikan. Ini memungkinkan sekolah untuk memenuhi keinginan masyarakat dan menciptakan kerja sama yang kuat antara sekolah, masyarakat, dan pemerintah (Arsanti, 2018).

Dengan latar belakang tesebut MBS merupakan suatu penawaran bagi sekolah untuk menyediakan pendidikan yang lebih baik dan lebih memadai bagi peserta didik, karena MBS memberi peluang bagi kepala sekolah, guru, dan peserta didik untuk melakukan inovasi dan improvisasi di sekolah, berkaitan dengan masalah kurikulum, pembelajaran manajerial dan lain sebagainya yang tumbuh dari aktivitas, kreativitas, dan profesionalisme yang dimiliki dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, oleh karenanya penulis termotivasi untuk mendiskripsikan bilamanakah penerapan konsep MBS berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan(Ambarawati, 2016). Dalam hal ini penulis mengadakan penelitian: Efektifitas implementasi manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah di SD 2 Terban Jekulo Kudus.

Istilah manajemen berbasis Sekolah merupakan terjemahan dari. School

Based Management. Istilah ini pertama kali muncul di Amerika Serikat ketika masyarakat mulai mempertanyakan relevansi pendidikan dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat setempat. Pengertian manajemen berbasis Sekolah menurut beberapa ahli: Menurut E. Mulyana (2005:32) (Yulmasita Bagou & Sukung, 2020) bahwa MBS merupakan salah satu wujud dari reformasi pendidikan yang menawarkan kepada sekolah untuk menyediakan pendidikan yang lebih baik dan memadai bagi para peserta didik. Otonomi dalam manajemen merupakan potensi bagi sekolah untuk meningkatkan kinerja para staf, menawarkan partisipasi langsung kelompok-kelompok yang terkait, dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pendidikan. Menurut Nanang Fatah: MBS merupakan pendekatan politik yang bertujuan untuk mendesain ulang pengelolaan sekolah dengan memberikan kekuasaan kepada kepala sekolah dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya perbaikan kinerja sekolah yang mencakup guru, siswa, komite sekolah, orang tua siswa dan masyarakat. Manajemen berbasis Sekolah mengubah sistem pengambilan keputusan dengan memindahkan otoritas dalam pengambilan keputusan dan manajemen ke setiap yang berkepentingan di tingkat lokal (local stakeholder)(Jamilah, 2020)(Muthy & Pujiastuti, 2020).

Menurut Bedjo sudjanto, MBS merupakan model manajemen pendidikan yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah. Disamping itu, MBS juga mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan langsung semua warga sekolah yang dilayani dengan tetap selaras pada kebijakan nasional pendidikan.

Oleh karena itu, MBS membantu meningkatkan pendidikan dengan memberikan otoritas kepada pelaksana sekolah oleh negara dan pemerintah daerah. MBS memberi kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua banyak kontrol atas proses pendidikan dengan memberikan mereka tanggung jawab untuk memutuskan anggaran, staf, dan kurikulum.

Berdasarkan informasi di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan seberapa efektif penggunaan manajemen peningkatan mutu pendidikan berbasis sekolah di SD 2 Terban Jekulo Kudus?

Secara khusus, masalah-masalah berikut dapat dirumuskan: (1) apakah implementasi MPMBS SD2 Terban Jekulo Kudus di bidang kurikulum sudah berjalan dengan baik? (2) apakah implementasi MPMBS SD1 Terban Jekulo Kudus di bidang pendidikan sudah berjalan dengan baik? (3) apakah implementasi MPMBS SD1 Terban Jekulo Kudus di bidang personalia sudah berjalan dengan baik? dan (4) apakah A

Tujuan penelitian secara keseluruhan adalah untuk menjelaskan bagaimana manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (MPMBS) bekerja di SD1 TerbanJekulo Kudus. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah: (1) untuk menjelaskan bagaimana MPMBS bekerja di bidang kurikulum di SD1 TerbanJekulo Kudus; (2) untuk menjelaskan bagaimana MPMBS bekerja di SD2 Terban Jekulo Kudus di bidang keuangan; dan (5) untuk mendiskripsikan efektifitas implementasi MPMBS Di SD1 Terban Jekulo Kudus di bidang sarana prasarana

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian

deskriptif kualitatif yang akan mendiskripsikan Keefektifan Kegiatan MPMBS SD 2 Terban Jekulo Kudus. Penelitian deskriptif adalah merupakan suatu desain dan prosedur dalam mengumpulkan dan menganalisis data secara sistematis untuk menentukan nilai atau manfaat (worth) dari suatu praktik (pendidikan). Nilai atau manfaat ini didasarkan atas hasil pengukuran atau pengumpulan data dengan menggunakan standar atau kriteria tertentu yang digunakan secara absolute ataupun relative menurut Sukmadinata (2008:120).

Metode evaluasi digunakan untuk mengumpulkan umpan balik dari aktivitas dalam bentuk proses, yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas program atau produk, baik barang atau jasa.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana kegiatan MPMBS dilaksanakan di SD2 Terban Jekulo Kudus dan bagaimana hal ini berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan di sekolah tersebut. mengumpulkan data tertulis dari proses yang dilakukan subjek peneliti tanpa intervensi atau intimidasi dari peneliti.

Warga sekolah SD2 Terban Jekulo Kudus adalah subjek penelitian ini. Area generalisasi terdiri dari subjek atau objek yang memiliki kuantitas dan fitur tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

Wawancara, observasi, dan dokumentasi adalah beberapa metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah di Bidang Kurikulum

Observasi, wawancara, dan penelitian dokumentasi yang dikumpulkan penulis selama penelitian dapat menunjukkan pengelolaan kurikulum sekolah dalam kerangka manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah di SD2 Terban Jekulo Kudus.

Penelitian menunjukkan bahwa SD 2 Jekulo Kudus belum memiliki kurikulum mandiri secara keseluruhan, seperti yang ditunjukkan oleh penjelasan dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah urusan kurikulum, dan beberapa guru tentang implementasi aspek kurikulum. Kurikulum yang digunakan sekolah saat ini, perangkat kurikulum, personil yang menangani kurikulum, pemahaman guru-guru tentang kurikulum, dan upaya sekolah untuk membuat guru memahami kurikulum.

2. Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah di Bidang Kesiswaan

Hasil penelitian tentang aspek kesiswaan dalam konteks penerapan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah di SD 2 Terban Jekulo Kudus. Karena calon siswa yang akan masuk memiliki lebih banyak daya tampung daripada calon siswa yang masuk, penerimaan siswa baru tidak menimbulkan masalah yang sangat prinsip, seperti yang ditunjukkan oleh penjelasan dari berbagai subyek penelitian di atas.

SD 2 Jekulo Kudus masih kekurangan alat untuk kegiatan ekstrakurikuler, seperti olahraga, kegiatan keagamaan, seperti seni baca Al Qur'an, dan pramuka.

3. Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah di Bidang Personalia

Keberhasilan sebuah sekolah sangat bergantung pada bagaimana sekolah mengelola sumber dayanya, terutama sumber daya manusia. Meskipun sebuah sekolah memiliki sarana dan prasarana yang lengkap, jika karyawannya tidak memiliki kemampuan yang diperlukan, sarana dan prasarana yang lengkap tersebut tidak akan dapat digunakan secara efektif untuk mendukung keberhasilan pendidikan. Kepala sekolah harus menjalankan tugas manajemen tenaga kependidikan di sekolah mereka. Tugas ini termasuk memilih, mengembangkan, menggaji, dan mendorong tenaga kependidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal (Garberoglio et al., 2013).

4. Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah di Bidang Keuangan

Komponen keuangan pendidikan sangat penting karena sekolah membutuhkan banyak uang untuk menjalankan proses pendidikan. Banyak institusi pendidikan ditutup, terutama yang swasta, karena mereka tidak mampu membayar biaya sekolah.

Keuangan sekolah harus dikelola dengan baik agar sesuai dengan kebutuhan dan efektif. Pengelolaan keuangan yang efektif akan memungkinkan bagian-bagian pendidikan bekerja sama dengan baik dan mencapai tujuan sekolah.

5. Implementasi manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah di bidang sarana prasarana

Penjelasan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah urusan sarana prasarana menunjukkan bahwa ruang kelas untuk

belajar siswa belum cukup. Kekurangan di bidang sarana prasarana meliputi kekurangan meja dan kursi, alat-alat dan media pembelajaran, buku-buku pegangan siswa, buku-buku perpustakaan, alat-alat laboratorium IPA dan komputer untuk praktek siswa.

PEMBAHASAN

1. Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah di Bidang Kurikulum

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kurikulum adalah bagian dari pendidikan yang memainkan peran penting dalam proses pendidikan. Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56 Tahun 2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran atau kurikulum merdeka menjadi dasar untuk pembuatan dan pengembangan kurikulum merdeka. Menurut Pasal 36 Ayat 1 dan 2 dari Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum dibuat dengan mempertimbangkan kondisi satuan pendidikan, potensi dan karakteristik daerah, serta masyarakat sosial budaya dan peserta didik. Kurikulum dan silabus sekolah didasarkan pada kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan di bawah pengawasan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, yang menangani pendidikan. Menurut Peraturan Pemerintah 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, "kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu". Tujuan tertentu ini harus sesuai

dengan kekhasan, kondisi, dan potensi daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik.

Sekolah belum memiliki paket kurikulum yang lengkap, yang menunjukkan bahwa pengelolaan kurikulum belum dilaksanakan sepenuhnya (Efendi et al., 2021). Kurikulum merdeka masih belum dipahami secara menyeluruh oleh banyak guru. Sejauh ini, evaluasi belum dilakukan sesuai dengan standar yang berlaku (Nurislami et al., 2020).

2. Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah di Bidang Kesiswaan

Aspek kesiswaan paling tidak mencakup penerimaan siswa baru, kemajuan belajar siswa, dan bimbingan dan pembinaan disiplin siswa. Aspek kesiswaan juga mencakup penataan dan pengaturan kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik mulai dari siswa masuk ke satuan pendidikan hingga peserta didik menyelesaikan pendidikan.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional adalah agar siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis. Menurut Sasongko (2006:1), tujuan pendidikan formal di sekolah adalah untuk membantu siswa memperoleh keterampilan tertentu yang sesuai dengan jenjang pendidikan mereka. Sekolah dapat beroperasi secara otonom untuk

mencapai kompetensi yang dimaksud. Namun, masalah kualitas pendidikan di institusi pendidikan tidak dapat ditangani secara mandiri, tetapi harus dikaitkan dengan sistem yang saling berpengaruh. Dalam sistem ini, kualitas input dan proses dipengaruhi oleh manajemen kualitas keluaran (output).

Komponen kesiswaan dalam kerangka implementasi MPMBS telah diimplementasikan dengan baik. Namun, sekolah masih mengalami kekurangan peralatan yang diperlukan untuk memenuhi berbagai aspek kehidupan siswa, seperti kurangnya lapangan untuk kegiatan ekstrakurikuler (Putra, 2014).

3. Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah di Bidang Personalia

Ketersediaan guru dan tenaga kependidikan adalah komponen yang sangat penting dalam mempengaruhi kualitas pendidikan. Ini akan berdampak pada input dan proses pendidikan di sekolah, yang pada akhirnya akan menghasilkan lulusan yang kompetitif. Pengelolaan yang sistematis dan terarah diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan. Ini dilakukan agar tujuan organisasi dapat dicapai dengan efektif dan efisien (Noormiyanto, 2020b). Ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan bergantung pada manajemen sumber daya manusia. Standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah komponen pendidikan yang paling penting. Dikatakan demikian karena tanpa tenaga kependidikan yang meliputi guru, administrasi, laboran, pustakawan, dan penjaga sekolah, komponen lain, seperti kurikulum, siswa, sarana, dan lainnya, tidak akan berfungsi. Dalam proses penyelenggaraan pendidikan,

gedung sekolah adalah penting. Dana adalah signifikan, program yang telah direncanakan adalah esensial; dan kepemimpinan adalah vital. Tetapi faktor yang paling esensial di dalam proses pendidikan adalah manusia yang ditugasi untuk menghasilkan perubahan yang telah direncanakan pada anak didik. Hal ini adalah esensi dan hanya dapat dilakukan oleh sekelompok manusia profesional, yaitu manusia-manusia yang memiliki kompetensi mengajar.

Selain itu, SD 2 Terban Jekulo Kudus menunggu penempatan tenaga kerja dari Pemerintah Daerah, baik untuk tenaga honor maupun PNS. Untuk rekrutmen tenaga honor, sekolah tidak memiliki kewenangan. Kebutuhan tenaga kerja hanya dapat dipenuhi oleh sekolah. Jadi, kadang-kadang apa yang diterima tidak sesuai dengan apa yang diminta. Akibatnya, banyak guru di bidang tertentu dan kekurangan guru di bidang lain. Di SD 2 Terban Jekulo Kudus, ada kelebihan guru agama dan kekurangan guru PJOK, sehingga ada guru yang mengajar tanpa latar belakang jurusan. Akibatnya, guru tersebut kurang optimal dalam melaksanakan kegiatan pembelajarannya, yang merupakan bagian penting dari proses pembelajaran. Dampaknya proses pembelajaran kurang berkualitas dan tentunya mutu lulusan juga kurang berkualitas (Dixon et al., 2018).

Berdasar temuan penelitian, pengelolaan aspek ketanagaan di SD 2 Terban Jekulo Kudus belum dilaksanakan sesuai dengan pengelolaan sebagaimana yang diamanatkan dalam kerangka manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah.

4. Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah

di Bidang Keuangan

Aspek keuangan sekolah merupakan komponen pendidikan yang cukup dominan dalam sistem pendidikan di sekolah, tanpa uang mustahil proses pembelajaran di sekolah akan dapat terlaksana, namun bukan berarti uang adalah segala-galanya. Menurut pendapat Aliman (2011:166) bahwa “hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membangun sector pendidikan adalah tujuan pendidikan yang hendak dicapai, prioritas program yang menekankan pada aspek kualitas dan kuantitas, upaya pemerataan kesempatan pendidikan dan biaya yang dibutuhkan”.

Hasil penelitian dalam kerangka MPMS menunjukkan bahwa pengelolaan aspek keuangan di SD 2 Terban Jekulo Kudus belum dilakukan dengan baik. Ini terbukti oleh beberapa hal: (1) guru memegang tenaga pengelola keuangan, dan beban tugas tambahan sebagai bendahara akan mengganggu guru selama proses pembelajaran. (2) Sekolah belum memiliki otonomi penuh dalam pengelolaan keuangan, karena pos-pos penggunaan telah ditetapkan oleh lembaga yang lebih tinggi di atasnya, sehingga sekolah tidak fleksibel dalam membelanjakan uang mereka. Dan (3) masih ada kekurangan dana untuk penyelenggaraan pendidikan. Karena kaitannya dengan program pemerintah yang menggratiskan biaya sekolah sampai tingkat dasar, sekolah menghadapi tantangan. Di satu sisi, dana dari pemerintah belum cukup dan sekolah masih membutuhkan dana untuk menutupi kekurangan belanja sekolah. Di sisi lain, sekolah enggan meminta bantuan dari pihak komite. Meskipun pihak komite khususnya pengurus bisa memahami posisi tersebut, (4) pemerintah telah mengatur pos-pos penggunaan keuangan

dan sekolah harus mempertanggungjawabkan sesuai dengan alokasi yang telah ditetapkan, sehingga yang terjadi sekolah kaku dalam mengalokasikan dana dari pemerintah tersebut (Mustadi & Atmojo, 2020).

5. Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah di Bidang Sarana Prasarana

Sumber daya dan prasarana sekolah adalah komponen pendidikan yang tidak kalah pentingnya untuk diperhatikan. Terlepas dari sarana dan prasarana yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran, proses pembelajaran di sekolah tetap berlangsung. Prasarana dan sumber daya untuk pendidikan di sekolah sarana atau fasilitas sekolah, seperti bangku, meja, papan tulis, lemari, rak, peti besi, gedung, koperasi, sanggar seni, dan pertanian dan peternakan sekolah. Namun, prasarana termasuk jalan, tempat parkir, halaman sekolah, tanah lapang, tempat apel, tanaman pelindung, dan lainnya. Namun, “sarana dan prasarana pendidikan adalah benda bergerak dan tidak bergerak yang dibutuhkan untuk menunjang penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung,” kata Rohiat (2008:26).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SD 2 Terban Jekulo Kudus, manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah belum diterapkan sesuai dengan tujuan penerapan MPMBS di sekolah.

Saran dan kritik dapat dikirim melalui format berikut. Dalam rangka pengelolaan sekolah yang mandiri dan fleksibel, kualitas kepala sekolah, tenaga kependidikan, pustakawan, dan pengurus komite sekolah harus ditingkatkan. Perlu

ada peningkatan kerja sama dan transparan dalam pengelolaan keuangan sekolah untuk memungkinkan semua pihak yang berkepentingan dengan sekolah untuk memanfaatkan potensi dan sumber daya mereka untuk mewujudkan institusi pendidikan yang berkualitas tinggi. Pengadaan fasilitas yang kurang, terutama meja, kursi, dan buku-buku pelajaran pegangan siswa. Untuk mencapai tujuan peningkatan mutu pendidikan, partisipasi masyarakat dalam kerangka MPMBS harus ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliman, 2011. *Perspektif Perencanaan Pendidikan*. Bengkulu: Unit Penertbit FKIP UNIB
- Ambarawati, M. (2016). Analisis Keterampilan Mengajar Calon Guru Pendidikan Matematika Pada Mata Kuliah Micro Teaching. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 81. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v5i1.91>
- Arsanti, M. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Penulisan Kreatif Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Bagi Mahasiswa Prodi Pbsi, Fkip, Unissula. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 71–90. <https://doi.org/10.24176/kredo.v1i2.2107>
- Bowers, L. M., & Schwarz, I. (2013). *Communication Disorders Quarterly Assessing Response to Basic Concept Instruction : Preliminary Evidence With Children Who Are Deaf*. <https://doi.org/10.1177/1525740112469662>
- Dixon, M. R., McCord, B. E., & Belisle, J. (2018). A demonstration of higher-order response class development in children. *Journal of Applied Behavior Analysis*,

- 51(3), 590–595.
<https://doi.org/10.1002/jaba.456>
- Efendi, I., Prawitasari, M., & Susanto, H. (2021). Implementasi Penilaian Pembelajaran Pada Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sejarah. *Prabayaksa: Journal of History Education*, 1(1), 21. <https://doi.org/10.20527/prb.v1i1.3081>
- Garberoglio, C. Lou, Cawthon, S. W., & Bond, M. (2013). *Assessing English Literacy as a Predictor of Postschool Outcomes in the Lives of Deaf Individuals*. <https://doi.org/10.1093/deafed/ent038>
- Jamilah, J. (2020). Guru profesional di era new normal: Review peluang dan tantangan dalam pembelajaran daring. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 10(2), 238. <https://doi.org/10.25273/pe.v10i2.7494>
- Karweti, E. (2010). Pengaruh Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah Dan Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru SLB Di Kabupaten Subang. *Journal Penelitian Pendidikan*, 11(2), 77–89.
- Mulyana. 2004. Manajemen Berbasis Sekolah. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Mustadi, A., & Atmojo, S. E. (2020). Student's disaster literation in 'sets' (Science environment technology and society) disaster learning. *Elementary Education Online*, 19(2), 667–678. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2020.693118>
- Muthy, A. N., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis media pembelajaran e-learning melalui pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran matematika di rumah sebagai dampak 2019-nCoV. *Jurnal Math Educator Nusantara: Wahana Publikasi Karya Tulis Ilmiah Di Bidang Pendidikan Matematika*, 6(1), 94–103. <https://doi.org/10.29407/jmen.v6i1.143>
- 56
- Noormiyanto, F. (2018). *Improving Assertive Attitude Through Assertive Training Techniques for Deaf Student*. 272, 222–225.
- Noormiyanto, F. (2020a). EFEKTIFITAS PENGGUNAAN PERANGKAT MULTIMEDIA TERHADAP PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA BERKESULITAN BELAJAR. *Elementary School*, 7(2), 318–325.
- Noormiyanto, F. (2020b). *Jurnal Moral Kemasyarakatan Pengaruh Political Internet User Terhadap Partisipasi Politik Disabilitas*. 5(1), 10–18.
- Nurislami, B., Sutriningsih, N., & Suminto, S. (2020). Pengaruh Motivasi Belajar Matematika Terhadap Hasil Belajar Siswa Anak Berkebutuhan Khusus. *JURNAL E-DuMath*, 6(2), 83–90. <https://doi.org/10.52657/je.v6i2.1287>
- Putra, iIlham E. (2014). Teknologi Media Pembelajaran Sejarah Melalui. *Jurnal Teknologi Informasi*, 1(2), 1–6.
- Werdayanti, A., & Belakang, L. (2008). Pengaruh Kompetensi Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Di Kelas Dan Fasilitas Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Dinamika Pendidikan*, 3(1), 79–92. <https://doi.org/10.15294/dp.v3i1.434>
- Yulmasita Bagou, D., & Sukung, A. (2020). Analisis Kompetensi Profesional Guru. *Jambura Journal of Educational Management*, 1(September), 122–130. <https://doi.org/10.37411/jjem.v1i2.522>
- Rohiat. 2008. Manajemen Sekolah. Teori Dasar dan Praktik. Bandung : Refika Aditama. Sasongko, Rambat Nur. 2006. Manajemen Berbasis Sekolah Bengkulu: Prodi MMP UNIB.
- Sukmadinata, Syaodih Nana. 2007. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zulhendri. 2005. Impelemntasi MPMBS di
SMAN 5 Bengkulu. Bengkulu: Tesis

Prodi MMP UNIB.